

Edukasi Pemanfaatan Bahan Lokal Melawan Stunting dengan Olahan Puding Daun Kelor yang Penuh Nutrisi

Santrika Lutvianti¹ , Najma Thaula Sari Dewi², Lulu Faridatun Amaliyah³, Angelica Alma Serra⁴, Anggi Restian Zahra⁵, Dwi Fitri Yaningsih⁶, Muhammad Setyo Widodo⁷, Puja Hartuti⁸, Wahyudi⁹, Yeni Indriyani, S.KM., M.PH.¹⁰

¹ Department of Nutrition Science, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁴ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

⁵ Department of Islamic Broadcasting Communication, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁶ Department of Islamic Banking, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

⁷ Department of Islamic Religious Education, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁸ Department of Islamic Broadcasting Communication, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁹ Department of Performing Arts Education, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Oku Timur, Indonesia

¹⁰ Lecturer in the Department of Public Health, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 j310220153@student.ums.ac.id

Abstract

One of the causes of malnutrition is slow growth. Stunting is a condition in which a child's development is delayed, resulting in a height that is below the standard for their age. This condition occurs when an individual does not receive adequate nutrition over an extended period. Regarding the issue of stunting in Indonesia, this program focuses on educating the public about the various benefits of the moringa plant for toddlers and breastfeeding mothers. The activities for utilizing moringa leaves in pudding preparation were carried out in two ways: first, through an educational method about the various benefits of moringa leaves, accompanied by a post-test for respondents. The second method involved demonstrating the process of making moringa leaf pudding. The results of these activities showed an increase in knowledge after conducting nutrition education on moringa-based snacks for stunting prevention.

Keywords: Education; Stunting; Moringa leaves

Edukasi Pemanfaatan Bahan Lokal Melawan Stunting dengan Olahan Puding Daun Kelor yang Penuh Nutrisi

Abstrak

Salah satu penyebab gizi buruk adalah pertumbuhan yang lambat. Stunting merupakan suatu kondisi dimana perkembangan anak berjalan lambat sehingga menyebabkan tinggi badannya kurang dari standar usia. Kondisi ini terjadi ketika seseorang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dalam jangka waktu yang lama. Sehubungan, dengan permasalahan stunting di Indonesia, program kerja ini fokus pada edukasi berbagai manfaat pada tanaman kelor bagi balita dan ibu menyusui. Kegiatan pemanfaatan daun

kelor dalam pembuatan puding dilakukan dengan dua cara: pertama menggunakan metode edukasi tentang berbagai manfaat dan daun kelor disiapkan dengan post test kepada responden. Cara kedua adalah dengan mendemonstrasikan cara pembauatan puding daun kelor. Hasil kegiatan ini, menunjukkan bahwa pengetahuan bertambah setelah dilaksanakannya penyuluhan gizi pada kudapan daun kelor untuk pencegahan stunting.

Kata kunci: Edukasi; Stunting; Daun kelor

1. Pendahuluan

Menurut Riskesdas, pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-17 dari 117 negara dengan tingkat penyakit sebesar 30,8%. Berdasarkan informasi Badan Pengawasan Status Gizi (PSG) yang dilakukan pada tahun 2018, angka gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun di Indonesia sebesar 15,2%. Selain itu, hasil PSG juga menunjukkan angka stunting pada anak di bawah 5 tahun paling tinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, kurus (Wasting), dan kelebihan berat badan (Overweight). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka kejadian stunting sebesar 21,6%. Jumlah ini, menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,8%. Sasaran yang ingin dicapai pada tahun 2024 adalah menurunkan angka stunting menjadi 14% dan menurut standar WHO menjadi kurang dari 20%.

Desa Blimbing merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo yang mayoritas perempuan di desa tersebut berprofesi sebagai petani. Memang Desa Blimbing merupakan salah satu desa yang memiliki potensi produksi padi dan tembakau. Masyarakat Desa Blimbing, dapat dikatakan telah mengalami kemajuan dalam memahami masalah stunting, ditandai dengan dilaksanakannya program posyandu seperti program gizi khusus dengan makanan tambahan pada tahun 1990-an, dan masih banyak program lainnya. Namun, pada kasus anak dibawah 5 tahun di Desa Blimbing, masih menunjukkan tanda-tanda gizi buruk dan stunting. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting atau jumlah kasus stunting di Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Gatak sebanyak 282 anak dibawah 5 tahun, data stunting di Desa Blimbing terdapat sebanyak 52 anak dibawah 5 tahun. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus terus ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting pada balita.

Stunting merupakan suatu kondisi gizi kronis, yang di sebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia. Penyebab keterlambatan tumbuh kembang pada balita dibedakan menjadi 2 faktor yaitu faktor langsung seperti konsumsi makanan, penyakit menular, berat badan lahir rendah dan genetik dan penyebab tidak langsung antara lain pengetahuan tentang pola asuh, pendidikan orang tua, konteks sosial ekonomi, model pengasuhan, distribusi makanan dan ukuran atau jumlah anggota keluarga. Faktor yang berhubungan dengan prevalensi stunting pada anak di Indonesia antara lain pengetahuan, dan sikap ibu terhadap suplementasi gizi selama kehamilan, dan setelah melahirkan, terutama pada tahap pertama kehidupan anak (Kresnawati et al., 2022). Prevalensi stunting, pada balita kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu tentang gizi dan sikap yang kurang mendukung upaya penanggulangan masalah gizi (Ekayanti Suryani, 2019).

Stunting masih menjadi masalah terbesar bagi pembangunan, dan kemajuan negara, karena anak diharapkan menjadi aset penting bagi pembangunan negara di masa depan. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam 1.000 hari, setelah kelahiran. Gizi buruk pada anak dibawah 5 tahun, merupakan salah satu permasalahan utama Indonesia karena berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Nutrisi yang lebih baik diperlukan, untuk mencegah masalah ini pada anak usia 6 hingga 24 bulan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, balita dengan keterlambatan tumbuh kembang dan stunting diidentifikasi berdasarkan peraturan tersebut, khusus balita Goes digolongkan kecil dan sangat kecil berdasarkan panjang badannya, usia (PB/U), dan ukuran tubuh terhadap usia (TB/U) (Nuraina dkk., 2019).

Pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak kecil rendah dan sikap ibu terhadap kesadaran gizi buruk, sehingga menyebabkan pemberian makanan kepada anak dalam jumlah yang tidak mencukupi dan frekuensi yang optimal, tanpa memperhatikan kualitas gizi makanan yang diberikan, kegagalan dalam memberikan gizi yang cukup, dan metode pemberian makan yang tidak tepat membuat anak tidak mendapatkan gizi yang baik. Kondisi ini menyebabkan malnutrisi pada anak dan dapat menimbulkan akibat akut maupun kronis. Anak dengan gizi buruk yang parah akan menunjukkan tanda-tanda kelemahan fisik, perkembangan fisik yang lambat, dan perkembangan yang tertunda. (Paulina dan Maryani, 2019). Ibu yang berpengetahuan, sedikit mempunyai kemungkinan 10,2 kali lebih besar untuk mempunyai anak stunting dibandingkan ibu yang berpengetahuan cukup (Septamarini dkk., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai stunting untuk mencegah dan menghindari peningkatan stunting.

Salah satu upaya, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan dan deteksi dini stunting adalah melalui edukasi, seperti mengadakan kegiatan peningkatan kesadaran. Penting sekali untuk menggalakkan pencegahan stunting, meningkatkan pengetahuan tentang penyebab, gejala dan ciri-ciri stunting serta pentingnya pola makan seimbang, dan menerapkan pola hidup sehat (Juliansya, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kelor tidak hanya mudah tumbuh, tetapi juga mengandung banyak nutrisi bermanfaat. Misalnya kandungan vitamin C 7 kali lipat dari jeruk, kandungan kalsium 4 kali lipat dari susu, dan kandungan vitamin A 4 kali lipat dari jeruk. Kandungan zat besi pada daun kelor dilaporkan 25 kali lebih tinggi dibandingkan bayam, dan juga lebih tinggi dibandingkan wortel dan berbagai makanan bergizi lainnya, seperti pisang yang kaya akan potasium (Resia, 2022). Di antara, sekian banyak kegunaan daun kelor yang disebutkan di atas, salah satunya adalah untuk mencegah dan menurunkan angka stunting pada anak.

Stunting adalah suatu keadaan dimana tubuh lemah atau terlalu kecil, tidak sesuai dengan usianya, disebabkan oleh, gizi yang tidak mencukupi dan penyakit yang sering kambuh dalam jangka waktu yang lama, sejak lahir hingga 2 tahun pertama kehidupan anak (Ariansi, 2017).

Moringa oleifera banyak dibudidayakan di Indonesia dan memiliki potensi sebagai suplemen untuk ASI (Air Susu Ibu) yang terjangkau dan ekonomis. Penggunaan Moringa oleifera telah dilakukan oleh berbagai komunitas, salah satunya adalah penelitian di Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa penambahan Moringa oleifera dalam makanan bayi

dapat meningkatkan indeks massa tubuh anak, dengan rata-rata nilai berkisar antara 13 hingga 14 dari 30 responden (Putra et al., 2021). Opalakrishnan et al. (2016) yang dikutip dalam penelitian Hasanuddin et al. (2022) mengungkapkan bahwa daun kelor mengandung berbagai nutrisi yang esensial untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh dan menjaga keseimbangan nutrisi. Produk yang berbahan dasar daun kelor sangat bervariasi, termasuk teh daun kelor, bubuk daun kelor, dan puding daun kelor.

Daun kelor mengandung senyawa pitosterol yang tidak larut dalam air. Oleh karena itu, untuk pembuatan puding daun kelor, disarankan menggunakan daun kelor yang segar dan memanfaatkan seluruh bagian daunnya. Puding memiliki tekstur yang lembut dan dapat disimpan dalam waktu lama pada suhu tertentu. Misalnya, pada suhu 17°C, puding dapat bertahan hingga 64 jam, sedangkan pada suhu 27°C, puding dapat disimpan selama 59 jam (Pratiwi & Srimati, 2020).

Kelor adalah tanaman perdu yang dapat tumbuh dengan tinggi antara 7 hingga 11 meter, dan dapat berkembang dengan baik di kawasan dataran rendah hingga ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengakui kelor sebagai bahan makanan super karena kandungan gizi yang sangat tinggi. Selain itu, daun kelor juga dipandang sebagai bahan pangan fungsional (Winarno, 2018). Berdasarkan penelitian, daun kelor memiliki kandungan protein yang tinggi, yaitu sekitar 28,25%, betakaroten (Pro vitamin A) sebanyak 11,93 mg, kalsium (Ca) 2241,19 mg, zat besi (Fe) 36,91 mg, dan magnesium (Mg) 28,03 mg (Zakaris et al, 2012).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa daun kelor yang direbus sebelum dikeringkan dapat meningkatkan kandungan komponen mikro (mineral) dan makro (protein) yang lebih tinggi. Masyarakat sering memanfaatkan kelor sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari dengan cara yang sederhana, seperti merebus atau menggorengnya sebagai sayur. Menurut Purba (2020), meskipun kelor dikenal sebagai tanaman yang sangat bermanfaat, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkannya secara optimal. Dalam hal ini, kadar protein yang terkandung dalam daun kelor dapat mencapai 28,66 g, kalsium 929,29 mg, fosfor 715,32 mg, zat besi 99,9 mg, dan zinc 2,32 mg (Irwan, 2020).

Hamzah (2019) menambahkan bahwa kelor mudah diperoleh dan harganya terjangkau, sehingga dapat menjadi solusi cepat untuk mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak. Masyarakat sering kali mengolah kelor sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari dengan cara yang sederhana, seperti merebus atau menggorengnya. Meskipun kelor memiliki banyak manfaat, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memanfaatkan potensi tanaman ini. Daun kelor dapat diolah menjadi berbagai makanan dan minuman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti kue kelor, nugget kelor, es krim kelor, teh kelor, stik kelor, dan lain-lain.

Program pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa kegiatan, antara lain edukasi tentang stunting, upaya pencegahan dan pengobatan, informasi mengenai manfaat daun kelor sebagai suplemen nutrisi yang sehat untuk pendamping ASI, serta demonstrasi cara membuat puding dari daun kelor. Daun kelor, yang dikenal dengan nama ilmiah *Moringa oleifera*, adalah tanaman yang kaya akan vitamin dan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah gizi pada anak-anak. Kandungan dalam daun kelor meliputi vitamin C, A, kalsium, kalium, dan zat besi, yang kualitasnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan vitamin dan mineral yang terdapat pada jeruk, wortel, bayam, dan susu (Widowati, Isawati, Alegantina, dan Retiaty, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa daun kelor

dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Proverawati & Nuriya, 2021). Daun kelor juga mengandung asam amino arginin dan histidin, yang merupakan protein penting bagi pertumbuhan anak (Letlora, Sineke & Purba, 2020).

Pengetahuan yang baik tentang stunting terkait gizi buruk serta mudahnya akses terhadap makanan bergizi dan sayur mayur yang murah namun memiliki nilai gizi tinggi dapat membantu ibu untuk lebih peka terhadap kebutuhan dukungan gizi pada balita, terutama pada 100-hari pertama setelah kelahirannya. Daun kelor mudah didapat 5 di sekitar kita, sehingga diharapkan para ibu dapat memberikannya untuk anak-anaknya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu inisiatif dari Program Pengabdian Masyarakat (KKN) Muhammadiyah 'Aisyiyah 2024. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat daun kelor bagi balita yang mengalami stunting serta memberdayakan masyarakat untuk menanam tanaman kelor, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari.

2. Metode

Penggunaan daun kelor untuk membuat puding dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan metode edukasi atau konseling gizi yang ditujukan kepada balita, serta memberikan informasi tentang manfaat dan berbagai cara pengolahan daun kelor. Kedua, dengan melakukan demonstrasi cara pembuatan puding dari daun kelor. Kegiatan ini melibatkan pakar kesehatan perempuan dari Desa Blimbing yang secara rutin memberikan pengetahuan kesehatan kepada ibu-ibu yang memiliki anak di bawah usia lima tahun. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Pra-kegiatan:
 - a) Mengkoordinasikan strategi pelaksanaan, yang mencakup penyusunan rundown, pengiriman undangan, dan pembagian tugas.
 - b) Menyusun media edukasi berupa buku masak atau resep untuk olahan puding daun kelor.
 - c) Menyiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk membuat puding daun kelor.
 - d) Berkoordinasi dengan Bidan Desa Blimbing terkait lokasi dan teknis pelaksanaan kegiatan.
2. Kegiatan:
 - a) Melaksanakan penyuluhan dan demonstrasi pembuatan puding daun kelor.
 - b) Mengadakan diskusi, kritik, atau saran mengenai proses pengolahan puding daun kelor.
3. Pasca kegiatan:
 - a) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya daun kelor sebagai sumber nutrisi dan mampu mengolahnya menjadi makanan yang bergizi untuk anak-anak mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Stunting Dan Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Dari Tanaman Herbal (Daun Kelor)

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Sosialisasi Penanganan Stunting Melalui Pola Asuh", yang dilaksanakan di Balai Desa Blimbing dengan sasaran orang tua yang balita stunting, bertepatan juga dengan kegiatan Evaluasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita, dengan tema DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting). Sosialisasi pentingnya pola pengasuhan terhadap balita menggunakan metode timbal balik, yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024. Pemberian Makanan Tambahan (PMT), kepada balita yang di inisiasikan oleh Pemerintah Desa Blimbing dan kerangka posyandu ini telah berlangsung selama 90 hari, untuk selalu memantau tumbuh kembang balita. Berdasarkan evaluasi, pemberian makanan tambahan pada balita stunting menunjukkan hasil yang kurang signifikan terhadap tumbuh kembang balita, seperti terlihat pada data bulanan posyandu.



Gambar 1. Pemaparan materi

Data balita stunting di Desa Blimbing cukup banyak. Terdapat 54 balita stunting. Pentingnya penanganan stunting dimulai dari cara pola asuh. Dengan menyadarkan orang tua mengenai pola asuh yang baik pada balita, diharapkan dapat mengurangi faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang yang akan terjadi pada balita. Penurunan stunting di daerah memerlukan dukungan yang kuat terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pengawasan oleh petugas kesehatan, petugas posyandu dan perangkat desa terkait.



Gambar 2. Foto bersama Bidan Desa dan Kader Posyandu Desa Blimbing



Gambar 3. Foto bersama Ibu dan Balita

Penyampaian materi menggunakan media Power Point serta tanya jawab tentang kebiasaan pola asuh yang baik pada balita. Pola asuh yang baik dengan memberikan ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan, memberikan MPASI yang sehat, memantau tumbuh kembang anak di posyandu dan melengkapi vaksinasi dan vitamin A. Perhatikan pola makan, yang juga diperhatikan dengan memberikan makanan bergizi sesuai anjuran “Suplemen Gizi”, “Isi Piringku”, mengutamakan asupan protein hewani untuk mengatasi hambatan pertumbuhan. Kuasai kebersihan lingkungan dengan mengajak anak mencuci tangan dengan air bersih, dan mengelola air minum serta sampah rumah tangga dengan baik. Pemaparan materi selanjutnya adalah kreasi produk olahan puding susu daun kelor yang dapat digunakan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pada masa posyandu balita. Antusiasme orang tua terlihat jelas saat mereka membagikan sampel puding susu daun kelor saat kegiatan sosialisasi tersebut. Kegiatan sosialisasi ini, penting untuk memotivasi orang tua dan dapat menambah pengetahuan tentang model pengasuhan yang baik pada balita.

4. Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya edukasi gizi pada kudapan daun kelor untuk mencegah stunting pada balita. Berdasarkan uraian yang disampaikan pada laporan akhir status pelaksanaan program KKN MAs kelompok 14, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program KKN MAs mencapai 100%, dari keseluruhan rencana program telah terlaksana dengan baik, dan sesuai sasaran. Program ini, antara lain mensosialisasikan pembuatan puding daun kelor, untuk mencegah stunting. Program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Program KKN MAs 2024, ini sarana bagi mahasiswa, sebagai wadah pembelajaran, untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di lingkungan universitas dan masyarakat, mengembangkan pemikiran kritis, analisa yang cermat, mempertimbangkan permasalahan secara cermat, dan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan berbagai permasalahan terkait dengan bidang ilmu teoritis, dan praktis. Kami KKN MAs Kelompok 14, juga berkesempatan untuk meneliti ilmu-ilmu interdisipliner yang dapat dipadukan, untuk memecahkan permasalahan dunia nyata dan diterapkan langsung di lingkungan masyarakat. Selain itu, program KKN MAs juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian, empati dan kepekaan sosial terhadap masyarakat setempat sehingga meningkatkan kesadaran serta mengubah perilaku, dan sikap mahasiswa anggota, hal ini berujung pada upaya pemberdayaan masyarakat yang sejalan ilmuwan dan kondisi sebenarnya.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Kami, kelompok 14 KKN MAs, ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung, dan berkontribusi dalam pelaksanaan program KKN di Desa Blimbing selama 40 hari. Ucapan Terima kasih kami tujukan kepada:

1. Pemerintah Desa Blimbing atas dukungan, bimbingan, dan kerja sama yang sangat membantu dalam pelaksanaan program kami. Terima kasih atas Kerjasama yang baik dan fasilitas yang telah disediakan, untuk kami dalam melaksanakan KKN MAs di Desa Blimbing ini.
2. Warga Desa Blimbing: terima kasih atas sambutan hangat dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang kami lakukan, terutama Warga Dukuh Gatak, tanpa dukungan dan keterlibatan warga, pencapaian ini tidak mungkin terwujud dengan baik.
3. Ibu Bidan dan Posyandu: terima kasih ibu Bidan atas dedikasi dan kerjasama dalam melaksanakan Program penyuluhan kesehatan, dan pemantauan stunting. kerja sama Ibu Bidan sangat berharga bagi pencapaian penurunan kasus stunting di Desa ini.

4. Dosen Pembimbing: terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan arahan selama pelaksanaan KKN. Bimbingan Bapak/Ibu Dosen sangat berperan penting dalam keberhasilan Program KKN MAs ini.
5. Bapak PRM (Bapak Heri): terima kasih, atas bimbingannya selama ini dan juga arahan dalam mensukseskan kegiatan KKN kami selama 40 Hari di Desa Blimbing ini. Banyak pengalaman dan ilmu-ilmu baru yang kami dapatkan.
6. Tim KKN Muhammadiyah Aisyiyah Kelompok 14, yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan program sosialisasi ini, semoga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Blimbing.

Terima kasih atas segala bantuan dan kepercayaan yang telah di berikan.

Referensi

- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 172-186.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- El Fajri, N., Ghatri, D., Marbun, P. M., Nasution, K. R., Lestari, P. A., Resaldy, A., & Ramadhani, A. (2023). EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PEMBERIAN MAKANAN BERGIZI PROGRAM MAHASISWA KKN UNIVERSITAS RIAU. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7307-7311.
- Hamzah, H. dan Y. N.. (2019). Analisis Kandungan Zat Besi (Fe) Pada Daun Kelor (*Moringa Oleifera* Lam.), yang Tumbuh dengan Ketinggian Berbeda di Daerah Kota Baubau. *Indonesia Journal of Chemistry Research*, 6(2), 88–93.
- Hasanuddin, I., AL, J. P., S, S., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2458–2466.
- Irwan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1).
- J. E. Elisabeth A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang. *Visikes*, 20(1). Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan sikap ibu balita sadar gizi terhadap kejadian stunting. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 26-33. Paulina, N., & Maryani, T. (2019). Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.

- Letlora, J. A. S., Sineke, J., & Purba, B. (2020). Bubuk Daun Kelor Sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 105–112.
- Nuraina, N., C. A.-J. P., & 2021, undefined. (2019). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) untuk Pemenuhan Nutrisi pada Balita Stunting. *Jurnal.Globalhealthsciencegroup*, 10(2), 123–131.
- Paulina, N., & Maryani, T. (2019). Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Sentolo I Kulon Progo. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Pratiwi, I. and Srimati, M. (2020) Pengaruh Pemberian Puding Daun Kelor (*Moringa oleifera*) terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cawang, *journal.stikeshb.ac.id*, 11(1), pp. 53–57.
- Proverawati, A., & Nuriya, N. (2021). Seduhan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh : Mini Review. *Jurnal of Bionursing*, 3(3), 207– 213.
- Purba, E. C., (2020). Kelor (*Moringa oleifera* Lam.): Panfaatan Dan Bioaktivitas. *Prolife*, 7(1), 1–12.
- Putra, A. I. Y. D., Setiawan, N. B. W., Sanjiwani, M. I. D., Wahyuniari, I. A. I., & Indrayani, A. W. (2021). Nutrigenomic and biomolecular aspect of moringa oleifera leaf powder as supplementation for stunting children. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 6(1), 1–15.
- Resia, E., (2022). Daun Kelor, Segudang Manfaat Untuk Kesehatan Dan Perekonomian. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Diakses 28 Agustus 2023.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9-20.
- Widowati, L., Isnawati, A., Alegantina, S., & Retiaty, F. (2019). Potensi Ramuan Ekstrak Biji Klabet dan Daun Kelor sebagai Laktagogum dengan Nilai Gizi Tinggi. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 143–152.
- Winarno, F., (2018). Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*): Nilai Gizi, Manfaat, dan Potensi Usaha. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Zakaris. (2012). Penambahan tepung daun kelor pada menu makanan sehari-hari dalam upaya penanggulangan gizi kurang pada anak balita. *Media Gizi Pangan*, 13(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
